

GRAND DESAIN PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI EMAS 2045

Belferik Manullang
FIK Universitas Negeri Medan
email: gubes_bm@yahoo.co.id

Abstrak: Krisis bangsa adalah krisis sumber daya manusia, utamanya krisis karakter. Karakter adalah perilaku relatif permanen yang bersifat baik atau kurang baik. Generasi 2045 disebut “berkarakter generasi emas” haruslah memiliki sikap positif, pola pikir esensial, komitmen normatif dan kompetensi abilitas, dan berlandaskan IESQ. Sikap positif adalah representasi perilaku tentang nilai Pancasila dan nilai kemanusiaan. Pola pikir esensial adalah perilaku tidak hanya berlandaskan pertimbangan rasional dan pembuktian empirik, melainkan juga suprarasional. Komitmen normatif adalah kesetiaan atau loyalitas berbasis spirit internal. Kompetensi abilitas adalah profesionalitas pada tingkat seni. Landasan IESQ adalah fokus pendidikan pada kecerdasan komprehensif. Karakter Generasi Emas 2045 adalah kekuatan utama membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, jaya dan bermartabat.

Kata Kunci: *karakter generasi emas, sikap positif, pola pikir esensial, komitmen normatif, kompetensi abilitas, IESQ*

CHARACTER EDUCATION GRAND DESIGN OF THE 2045 GOLDEN GENERATION

Abstract: The nation's crisis is the human resource's crisis, mainly the character's crisis. The character is permanent relatively behavior, good or not good. Good character for generation 2045 called golden generation's character" instead the positive attitude, the essential mindset, the normative commitment and the abilities competencies, based the IESQ. The positive attitude represents of the Pancasila's values and humananism. The essential mindset is based not only the rational considerations and empirical evidence, but also suprarational. The normative commitment is the loyalties based internal spirit. Abilities competencies is the arts professionalism. Based on the IESQ is the educational focus on comprehensive intelligence. The golden generation character is a major force to develop the great nation, prosperous and dignified.

Keywords: *golden generation's character, positive attitude, essential mindset, normative commitment, ability competencies, IESQ*

PENDAHULUAN

Milestone Satu Abad NKRI

Tahun 2045 merupakan *milestone* 100 tahun Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Konaspi ke-7 yang diselenggarakan di Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2012 merupakan forum yang kompeten mendiskusikan persoalan kritis pendidikan bangsa. Pertemuan akbar ini menjadi sangat penting untuk merefleksikan pelaksanaan pendidikan di Indonesia setelah 67 tahun merdeka, dan sekaligus sebagai sumber inspirasi menyiapkan program (strategis dan operasional) membangun generasi

mendatang. Tema kongres adalah “Memantapkan Karakter Bangsa Menuju Generasi 2045”. Generasi yang diperkirakan memegang peranan penting di tahun 2045 terutama adalah peserta didik yang saat ini sedang duduk di SD, SMP dan SLTA, termasuk juga mereka yang sedang duduk di perguruan tinggi.

Artikel ini fokus pada pendidikan karakter “Generasi Emas 2045” yang meliputi dimensi sikap positif, pola pikir esensial, komitmen normatif dan kompetensi abilitas, berlandaskan IESQ. Karakter Generasi Emas 2045 merupakan kekuatan

utama untuk membangun NKRI secara efektif menjadi bangsa yang besar, maju, jaya dan bermartabat. Pertanyaannya ialah bagaimana *grand desain* rancangan pendidikan untuk membangun karakter Generasi Emas 2045?

Sentra Kehidupan

Faktor determinan membangun kehidupan yang lebih baik, termasuk kehidupan berbangsa adalah sumber daya manusia (SDM). Wilson dan Ernesto (Davis, 1990:1) mengatakan bahwa sentra utama kehidupan adalah SDM. Mereka mengatakan: *"If you dig very deeply into any problem, you will get people. The human being is the center and yardstick of everything"*. Ada perdebatan panjang faktor SDM dengan faktor sistem (regulasi) dalam mengefektifkan sebuah institusi atau sebuah bangsa. Satu pihak mengatakan jika sistem sudah baik, SDM akan bekerja baik. Pihak lain mengatakan jika SDM baik (berkualitas), sistem pun akan dibuat bagus dan SDM pelaksana pun berkerja baik. Nyatanya, sistem adalah produk dari SDM. Oleh sebab itu, SDM bukan sistem sebagai faktor determinan.

Jadi, kualitas SDM menentukan kualitas kehidupan termasuk kualitas sebuah bangsa. Kualitas SDM berhubungan dengan kualitas pendidikan, artinya karakter Generasi Emas 2045 ditentukan oleh kualitas pendidikan. Negara makmur belum tentu mampu menyelenggarakan pendidikan berkualitas, tetapi pendidikan berkualitas menjamin negara makmur. Pertanyaan ialah bagaimana rancangan pendidikan yang efektif membangun karakter Generasi Emas 2045?

Masalah Pendidikan Karakter

Karakter adalah yang utama dari manusia berkualitas. Jika kekayaan sirna, sesungguhnya tidak ada yang hilang karena

karakter mengutamakan kekayaan budi pekerti. Jika kesehatan yang hilang, sesuatu telah hilang karena karakter memerlukan kesehatan jiwa dan raga. Jika karakter yang hilang, segalanya telah hilang karena karakter adalah roh kehidupan. Manusia berkualitas baik adalah manusia berkarakter yang dalam filsafat pendidikan mencakup dimensi ideografis dan dimensi nomotetis. Secara individual (ideografis) memiliki kemampuan yang dimanfaatkan dengan rambu-rambu nomotetis, yakni norma kebangsaan.

Karakter merupakan pendukung utama dalam pembangunan bangsa, kata Bung Karno. Beliau (Soedarsono, 2009:46) mengatakan: "Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*). Karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya serta bermartabat. Kalau *character building* tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli". Dalam perspektif filosofis dikatakan bahwa *education without character, this is sins the basis for misery in the world, The essence of education is to recognize truth. Let your secular education go hand in hand with spiritual education* (Sathya, 2002:83)

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan dua pendekatan yakni pendekatan praktis dan pendekatan esensial. Pendekatan praktis melatih sifat-sifat yang diharapkan menjadi perilaku peserta didik. Pendekatan esensi menyiapkan kepribadian sebagai rumahnya karakter. Kemendikbud membuat desain pendidikan karakter dengan membuat daftar sifat-sifat yang harus diimplementasikan kepada peserta didik. Ada delapan belas sifat untuk pendidikan karakter dan sembilan sifat pendidikan anti korupsi. Daftar sifat tersebut tampak pada Tabel 1.

Sukidi (2005:4) mengatakan bahwa fenomena krisis hidup (krisis karakter) tidak hanya semata-mata krisis intelektual dan moral, namun sedikit lebih dalam ke jantung persoalan bahwa krisis moral yang hampir merambah seluruh lini kehidupan kita, sebenarnya berasal dan bermuara pada krisis spiritual. Artinya krisis karakter tidak hanya sekedar kehilangan 18 sifat dan kehilangan 9 sifat seseorang menjadi koruptor. Pendidikan karakter jauh lebih mendasar yakni memfungsikan kecerdasan nurani (SQ). Karakter mewarnai seluruh perilaku.

Ketika seseorang ada di rumah ia membawa kebaikan. Ketika ia melakukan aktivitas bisnis, ia menunjukkan kejujuran. Ketika ia bergaul di tengah masyarakat, ia menampilkan kesopanan. Ketika ia bekerja, ia bekerja dengan cermat. Ketika bergabung dalam sebuah permainan, ia menunjukkan sportivitas. Melihat orang yang beruntung, ia memberi selamat dengan tulus. Jika berhadapan dengan orang yang lemah, ia menunjukkan kemurahan hatinya untuk menolong. Jika bertemu dengan orang jahat, ia bisa bertahan untuk tidak ikut jahat. Ketika bertemu dengan orang yang kuat, ia percaya kekuatannya bisa bermanfaat. Ketika berhadapan dengan orang yang menyesal, ia memaafkan dengan sungguh-sungguh, dan terhadap Tuhan, ia selalu memuliakan dan mengasihi dengan tulus. Artinya, karakter tidak hanya sebatas sifat-sifat yang bisa dipilah-pilah, melainkan terintegrasi menjadi sebuah kepribadian. Apabila pendidikan karakter hanya sebatas menanamkan sifat-sifat tertentu, akan banyak muncul karakter tiruan, sehingga perbuatan muncul dalam kepura-puraan.

Konsep pendidikan karakter dan pendidikan anti korupsi rancangan Kemendikbud dapat dikategorikan sebagai pen-

dekatan praktis yang cenderung menghasilkan karakter tiruan (pura-pura), sehingga kurang efektif membangun bangsa. Karakter Generasi Emas 2045 akan sangat efektif membangun bangsa yang besar, maju, jaya dan bermartabat. Pendidikan yang diperkirakan paling efektif adalah pendekatan esensial seperti pada Gambar 1.

Pendidikan karakter di satuan pendidikan fokus pada sikap, pola pikir, komitmen dan kompetensi berbasis pada kecerdasan (IESQ). Penyelenggaraan Kegiatan intra dan ekstra kurikuler bahkan atmosfer kelembagaan secara keseluruhan ikut serta membangun karakter. Artinya, kepala sekolah, guru, pegawai dan juga peserta didik dengan segala interaksinya mempunyai peran masing-masing membangun karakter.

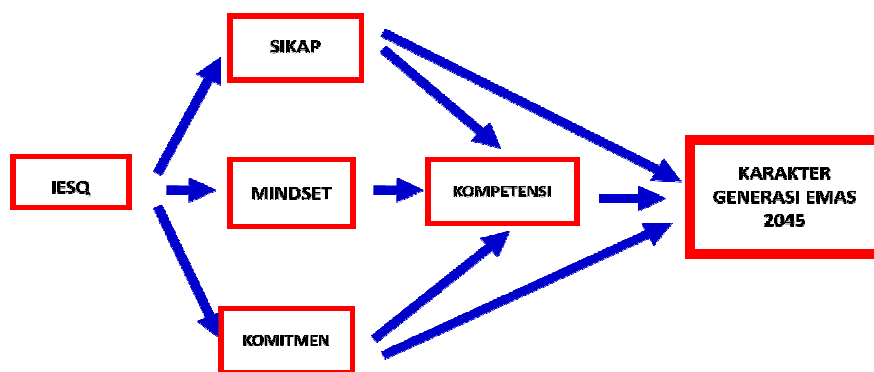
Krisis Karakter

Krisis bangsa adalah krisis karakter baik dalam perspektif nomotesis maupun ideografis. Perspektif nomotesis mengisyaratkan Pancasila sebagai sumber karakter NKRI. Perspektif nomotesis harus kuat karena sangat berpengaruh pada sikap, polapikir, komitmen dan kompetensi. Perspektif ideografis mengacu pada kemampuan produktif dan kreatif secara individual. Interaksi nomotesis dan ideografis terintegrasi dalam sikap positif, polapikir esensial, komitmen normatif dan kompetensi abilitas. Apabila karakter ini belum berkembang maka acuan perilaku baik atau kurang baik menjadi kurang jelas. Akibatnya, semua kelompok atau individu membuat acuan masing-masing. Kondisi ini rentan bermasalah, ada benturan, gesekan bahkan dimungkinkan sampai pada konflik horisontal, sebab semua kelompok mengklaim diri sebagai komunitas yang benar.

Tabel 1. Sifat untuk Pendidikan Karakter dan Sifat untuk Pendidikan Anti Korupsi

PENDIDIKAN KARAKTER	PENDIDIKAN ANTI KORUPSI
01. RELIGIUS 02. JUJUR 03. TOLERANSI 04. DISIPLIN 05. KERJA KERAS 06. KREATIF 07. MANDIRI 08. DEMOKRATIS 09. RASA INGIN TAHU 10. SEMANGAT KEBANGSAAN 11. CINTA TANAH AIR 12. MENGHARGAI PRESTASI 13. BERSAHABAT/KOMUNIKATIF 14. CINTA DAMAI 15. SEMAR MEMBACA 16. PEDULI LINGKUNGAN 17. PEDULI SOSIAL 18. TANGGUNGJAWAB	1. JUJUR 2. DISIPLIN 3. TANGGUNGJAWAB 4. KERJAKERAS 5. SEDERHANA 6. MANDIRI 7. ADIL 8. BERANI 9. PEDULI

Sumber: Sosialisasi Kurikulum 2013 tgl. 6 Desember 2012 di Raz Plaza Medan.



GRAND DISAIN PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI EMAS 2045 DI SATUAN PENDIDIKAN

Dalam kondisi seperti ini karakter seringkali hanya sebatas wacana, dan dalam perkembangan selanjutnya cenderung terjadi krisis yang semakin lama semakin mengkhawatirkan Paul Brunton dan Suchumacher (Sukidi, 2005:5). Belakangan ini orang baru sadar bahwa segala krisis baik krisis ekonomi, bahan bakar, makanan, lingkungan, maupun krisis kesehatan, justru berangkat dari krisis spiritual dan krisis pengenalan diri kita terhadap yang absolut, Tuhan. Karakter Generasi Emas 2045 dididik dalam perspektif nomotetis dan ideografis, untuk melahirkan keempat dimensi karakter tersebut. Presiden Susilo Bambang Yudoyono pernah mengatakan "Penyakit bangsa kita yang paling parah

adalah mentalitas kalau bisa dipersulit, kenapa dipermudah.

Pada dasarnya kegelisahan tentang penyelenggaraan pendidikan di Indonesia sudah sejak lama dikhawatirkan. Winarno Surachmad pada Seminar Internasional Pendidikan dan Pertemuan FIP-JIP se-Indonesia di Bukittinggi tgl 12-14 September 2005 dalam rangka Dies Natalis UNP ke-51 karena kegelisahan beliau sampai menulis judul makalah yang kontroversial: "Mendidik Memang tidak Memerlukan Ilmu Pendidikan" (Laporan Kegiatan Seminar Internasional Pendidikan: 2005:1). Beliau sudah sampai pada tingkat klimaks kegagalan melihat penyelenggaraan pendidikan di Indonesia yang mengabaikan ilmu pendidikan. Secara reguler tiap tahun forum

FIP-JIP (Fakultas Ilmu Pendidikan – Jurusan Ilmu Pendidikan) se-Indonesia terus menerus mengambil tema yang berhubungan dengan kekhawatiran itu. Dapat ditengarai bahwa kesalahan penyelenggaraan pendidikan selama ini mengakibatkan banyak negarawan tingkat nasional, tingkat menengah sampai ke tingkat rendah memiliki karakter yang kurang relevan untuk membangun NKRI.

PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

Filosofi Ideografis dan Nomotetis

Generasi 2045 berhadapan dengan tantangan yang sangat kompleks. Globalisasi dengan dukungan teknologi informasi yang begitu pesat membuat kehidupan semakin kompleks sehingga sulit dipahami dan diprediksi. Polapikir (*mindset*) negarawan bangsa ini semakin jauh dari smart karena terjebak pada berfikir praktis. Mayoritas di antara mereka fokus pada kehidupan kuantitatif materialistik dan melupakan kehidupan kualitatif spiritual. Mereka yang menerapkan polapikir kuantitatif materialistik menjadikan pengumpulan harta sebagai kriteria keberhasilan. Sementara mereka yang menggunakan berpikir kualitatif spiritual menjadikan harta sebagai instrumen untuk tercapainya tujuan yang lebih mulia. Karakter Generasi Emas 2045 seharusnya diarahkan kepada orientasi hidup kualitatif spiritual yang menjadi kekuatan membangun negara besar, maju, jaya dan bermartabat.

Masa depan sebuah bangsa bukanlah sebuah tempat yang akan di tuju, melainkan dibangun. Lintasan menuju ke sana, bukan ditemukan, melainkan harus dibuat. Saat pembuatan lintasan itu terjadi perubahan baik bangsa yang semakin matang, maupun perubahan masa depan yang lebih baik lagi. Karakter menentukan kualitas

hidup masa depan, artinya, efektivitas menghadapi tantangan masa depan sebuah bangsa, membutuhkan karakter yang baik. Karakter Generasi Emas 2045 merupakan kekuatan utama membangun masa depan bangsa.

Pendidikan menyongsong tahun 2045 fokus seyogianya membangun karakter Generasi Emas 2045 agar memiliki sikap positif, polapikir esensial, komitmen normatif dan kompetensi abilitas. Ironisnya, pendidikan di Indonesia sungguh-sungguh masih jauh dari arah pembentukan karakter seperti itu. Bahkan boleh jadi belum ada konsep yang benar dan dipahami bersama. Fenomena yang ada ialah ketika pendidikan karakter disosialisasikan, semua pihak memang menyambut dengan antusias, namun masih banyak penafsiran beragam tentang sosok keilmuan karakter yang diharapkan itu. Banyak diskusi tentang karakter, namun pemahaman esensi masih belum dipahami. Banyak proposal yang diajukan untuk pendidikan karakter, namun masing-masing membuat penafsiran yang beragam.

Pemahaman konsep dan strategi pengembangan karakter seyogianya dilihat dari filosofi ideografis dan nomotetis. Filosofi ideografis merujuk kepada kemampuan individual, sedang filosofi nomotetis merujuk pada internalisasi nilai-nilai filsafat pendidikan Indonesia yakni Pancasila. Selama ini pendidikan di Indonesia fokus pada filosofi ideografis, sementara filosofi nomotetis hampir terabaikan. Akibatnya kehidupan berbangsa semakin rapuh, karena tujuan utama mereka adalah hanya untuk memperkaya diri sendiri. Ketika sedang menduduki posisi di pemerintahan yang dipikirkan adalah untuk memperkaya diri sendiri. Kehilangan filosofi nomotetis dari kehidupan berbangsa merusak pembangunan karakter Pancasila. Nilai

Pancasila adalah acuan konsep, implementasi serta tujuan yang harus dicapai dalam kehidupan berbangsa.

Pendidikan di Indonesia belum berhasil menghasilkan SDM untuk siap mengabdikan bahkan berkorban membangun bangsa yang besar, maju, jaya dan bermartabat. Orientasi pendidikan bermutu di Indonesia diukur dari keberhasilan membangun dirinya sendiri, keluarganya atau kelompoknya. Pertanyaan, siapa yang akan membangun bangsa ini? Keberhasilan secara individual atau kelompok tidak otomatis menjadi keberhasilan bangsa. Pendidikan harus mampu membangun karakter bahwa kepentingan bangsa lebih utama dibandingkan dengan kepentingan pribadi atau kelompok. Pembiaran ideografis menjadi determinan dalam pendidikan berpeluang menjadi ancaman bagi eksistensi NKRI.

Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah dan implementasinya di sektor pendidikan belum berpihak kepada pembentukan karakter yang diharapkan. Tahun 2011 Menteri Pendidikan Nasional mencanangkan pendidikan karakter, sungguh disambut dengan sangat antusias. Seluruh jajaran sektor pendidikan di pusat dan di daerah ramai-ramai membuat proposal pendidikan karakter, sebab itulah isu yang paling mudah mendapat dana. Setelah semua proyek pendidikan karakter dilaksanakan, ternyata belum ada perubahan yang signifikan, tetapi laporan kegiatan semua baik. Banyak institusi pendidikan membuat motto pendidikan berkarakter. Sayangnya, pemahaman esensi pendidikan karakter belum benar.

Konsep pemerintah pun tentang pendidikan karakter belum memadai. Bahkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sendiri hanya merumuskan pendidikan

karakter dengan 18 butir. Dalam rancangan kurikulum 2013 dibuat pula Pendidikan Anti Korupsi dengan sembilan sifat-sifat yang harus ditanamkan. Pemahaman seperti ini sungguh-sungguh sangat menyederhanakan konsep dan esensi pendidikan karakter. Kebijakan tentang sertifikasi guru sungguh-sungguh jauh dari pendidikan karakter yang diinginkan. Bagaimana mungkin karakter guru bisa diukur dari fortopolio, atau dalam pelatihan selama 9 hari. Esensi tugas guru mengandung karakter mulia, supaya mereka efektif membangun karakter murid. *Dear, teachers! when you teach the children, you must remember that you are engaged in a noble task for the children entrusted to your care* (Sathya, 2002:11).

Pembangunan karakter membutuhkan konsistensi, menyeluruh dan dalam waktu relatif lama. Berbagai kebijakan dan implementasi, baik oleh pemerintah di pusat, di daerah sampai di satuan pendidikan sungguh sangat jauh dari upaya pembentukan karakter yang diharapkan. Kebijakan, implementasi dan evaluasi mestinya tetap mengacu pada output karakter yang diharapkan. Artinya, kebijakan berkarakter, implementasi berkarakter dan evaluasi juga harus berkarakter. Pengerdilan konsep pendidikan karakter dalam kebijakan dan implementasi merupakan ancaman bagi eksistensi NKRI.

Di samping itu, kebijakan dalam bidang pengelolaan keuangan pendidikan juga tidak memihak kepada proses pendidikan karakter yang diinginkan. Sistem keuangan mengutamakan kelengkapan pertanggungjawaban administratif, bukan akuntabilitas pelaksanaan pendidikan berkarakter. Bentuk pertanggungjawaban seperti ini tidak menuntut karakter yang baik, sebab yang tidak berkarakter baik pun bisa membuat pertanggungjawaban administratif dengan baik. Pola ini sangat me-

rusak karakter. Dalam berbagai pelatihan, dan juga kegiatan proses pendidikan, semua pihak lebih fokus pada bagaimana mempertanggungjawabkan keuangan, bukan fokus pada proses pembentukan karakter. Akibatnya pendidikan untuk menghasilkan karakter yang diinginkan sulit terwujud. Pertanggungjawaban pengelolaan keuangan di bidang pendidikan menuntut tanggungjawab moral untuk kepentingan bangsa dan negara. Inilah yang harus dibangun dalam karakter Generasi Emas 2045.

ESENSI DAN STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER

Plato, mengatakan bahwa: *"If you ask what is the good of education, in general, the answer is easy, that education makes good men, and that good men act nobly"*. Prayitno dan Manullang (2011) mengatakan bahwa *"The end of education is character"*. Jadi, seluruh aktivitas pendidikan semestinya bermuara kepada pembentukan karakter. Kegiatan intra dan ekstra kurikuler sebagai inti pendidikan di satuan pendidikan harus dilakukan dalam konteks pengembangan karakter. Warga negara Indonesia berkualitas memiliki karakter Pancasila, artinya ukuran berkualitas (terdidik) bagi seluruh warga NKRI adalah apakah dirinya memiliki nilai-nilai Pancasila serta nilai-nilai kemanusiaan. Kekeringan nilai Pancasila dari kepribadian akan merupakan ancaman bagi NKRI. Filosofi ideografis memberi ruang agar setiap warga cerdas serta menguasai ilmu pengetahuan seluas-luasnya. Oleh sebab itu, warga negara berkualitas memiliki karakter Pancasila, nilai-nilai kemanusiaan, dan kemampuan individual dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karakter tidak dapat diinterpretasi sebagai jumlah dari sifat-sifat, melainkan

karakter adalah kepribadian. *"The essence of education is to recognize truth. All branches of learning are like rivers. The spiritual learning is the like ocean. All rivers go and merge into the ocean. When they merge in the ocean, the rivers lose their individually completely"* (Sathya, 2002:83). Karakter harus dilihat sebagai sifat-sifat menyeluruh dari sebuah kepribadian, yang mewarnai seluruh perilaku seseorang. Inilah esensi dari sebuah konsep karakter. Jika seseorang berkarakter baik di rumah, maka ia juga berkarakter baik di tengah masyarakat, di tempat kerja dan lain-lain. Apabila terjadi kepribadian ganda, yakni dua karakter dalam diri seseorang, lebih cenderung dikatakan sebagai karakter tiruan, yaitu ketika ucapan tidak sesuai dengan perbuatan. Karakter Generasi Emas 2045 diharapkan menunjukkan sosok kepribadian yang utuh, dan orisinal, di mana ucapan sesuai dengan perbuatan.

Karakter Generasi Emas 2045 dapat dibangun secara utuh dan orisinal, apabila berbasis IESQ (kecerdasan intelektual-IQ, emosional-EQ dan spiritual-SQ). IQ merujuk kepada kecepatan dan ketepatan aktivitas kognitif dalam memahami, menyelesaikan berbagai masalah, tantangan maupun tugas-tugas. Cerdas intelektual berarti cepat dan tepat melakukan aktivitas mental, berfikir, penalaran, dan pemecahan masalah. Dimensi kemampuan intelektual meliputi numerik, pemahaman verbal, kecepatan perseptual, penalaran induktif, penalaran deduktif, visualisasi ruang, memori. IQ bisa diukur dengan menggunakan tes inteligensi. EQ merujuk pada potensi kemampuan personal dan interpersonal.

Kemampuan personal meliputi kecepatan memahami emosi diri sendiri, mengelola suasana hati, memotivasi diri sendiri (kesadaran aktif), Kemampuan interpersonal meliputi kemampuan memahami perasaan orang lain (empati), kemampuan

menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, keramahan, setiakawan, dan sikap hormat. (Goleman, 1995:46-47). SQ merujuk pada sifat-sifat mulia dan nilai-nilai kemanusiaan, merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan masalah makna dan nilai. Kecerdasan yang memosisikan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan untuk menaksir bahwa suatu tindakan atau jalan hidup tertentu lebih bermakna dibandingkan yang lain. SQ adalah fundasi yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Inilah kecerdasan tertinggi manusia.

Pendidikan karakter terdiri atas pengembangan sikap positif, pola pikir esensial, komitmen normatif, dan kompetensi abilitas yang harus berlandaskan IESQ. Sikap positif meliputi pemahaman (*thought*), perbuatan (*action*) dan kebiasaan (*habit*). Landasan utama pemahaman adalah IQ, perbuatan adalah IEQ dan kebiasaan landasannya adalah IESQ terutama SQ. Pola pikir esensial terdiri dari pendekatan praktis, pendekatan teoretis dan pendekatan esensial. Landasan utama pendekatan praktis adalah IQ, pendekatan teoretis adalah IEQ dan landasan pendekatan esensial adalah IESQ terutama SQ. Komitmen terdiri dari kontinuans, afektif dan normatif. Landasan utama kontinuans adalah IQ, afektif landasan utamanya IEQ, dan normatif landasannya IESQ terutama SQ. Kompetensi terdiri dari pemahaman konsep (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan abilitas (*abilities*). Landasan utama pemahaman konsep adalah IQ, keterampilan menerapkan konsep adalah IEQ dan landasan abilitas adalah IESQ terutama SQ.

Esensi pendidikan karakter landasannya IESQ. Artinya, pendidikan karakter tidak hanya sebatas melatih sifat-sifat

tertentu kepada peserta didik, melainkan membangun kepribadian cerdas intelektual, emosional dan spiritual sebagai wadah sifat-sifat tersebut. Guru sulit menyayangi murid manakala mereka kurang cerdas secara spiritual. Mereka bisa paham bahwa murid harus disayangi, namun tanpa SQ yang baik ketulusan menyayangi sulit terwujud. Demikian pula, tanpa SQ yang baik, seorang kepala sekolah sulit menghargai guru dengan tulus, terutama ketika gurunya kurang baik. Seorang guru sulit menghormati kepala sekolah terutama ketika kepala sekolahnya kurang baik. Esensi pendidikan karakter harus berkembang dengan dukungan IESQ yang baik, sehingga ia tidak hanya menghormati atau menghargai orang-orang baik saja, namun termasuk juga yang kurang baik.

Strategi pengembangan IESQ di satuan pendidikan dapat dilakukan dengan mengendalikan seluruh program dan kegiatan intra dan ekstra-kurikuler, serta atmosfer kelembagaan. Kepala sekolah dalam kepemimpinan, guru dalam pembelajaran, pegawai dalam pelayanan administratif, unit-unit kegiatan pelayanan yang lain, atmosfer kelembagaan, seluruhnya terkontrol untuk membangun IESQ. Pembangunan IESQ secara komprehensif merupakan prasyarat untuk membangun sikap positif, polapikir esensial, komitmen normatif dan kompetensi abilitas.

Sikap Positif

Harrel (2004:10) menyebut karakter sebagai "*attitude*". *In your life attitude is everything. Your attitude today, determine your success tomorrow. What ever you do in life, if you have positive attitude, you'll always be 100 percent.* Sikap adalah persepsi positif atau negatif yang menjadi motivasi perbuatan. Sikap positif melahirkan sifat optimis, sabar, tekun dan selalu siap bekerja

keras. Sikap negatif melahirkan perbuatannya bersifat pesimis, kritik destruktif, bersungut-sungut bahkan sampai ke tingkat frustrasi. Karakter Generasi Emas 2045 harus memiliki sikap positif. Peale (2000:5) mengatakan sikap positif sebagai wujud dari *positive thinking*. Sikap positif memposisikan seseorang mudah diterima oleh orang lain. Mereka dapat memaknai sebuah situasi dalam artian positif. Mungkin mereka ini berhadapan dengan seseorang yang memiliki kebiasaan buruk.

Akan tetapi, sikap positif memungkinkan mereka dapat berkomunikasi dengan baik, sehingga memiliki peluang untuk memperbaiki kebiasaan buruk itu. Mereka tidak memiliki kebiasaan memojokkan, mendeskritkan, menyalahkan, bahkan melecehkan orang lain, tetapi dapat memaklumi bahwa di samping kekurangan ada juga kebaikan, dan kekurangan adalah bagian keterbatasan manusia. Dalam konteks seperti inilah Harrel (2004:11-16) mengatakan bagaimana sikap positif sungguh-sungguh membuat seseorang, hari demi hari betindak semakin efektif, baik dalam pekerjaan, pengembangan kepribadian, hidup di dalam rumah dan perbuatan-perbuatan lainnya.

Seperti diuraikan sebelumnya, sikap positif dapat dikategorikan menjadi tiga tingkatan yakni tingkat pemahaman, perbuatan dan kebiasaan. Tingkat pemahaman menyangkut pengertian tentang konsep sikap positif. Tingkat perbuatan adalah perbuatan sesuai konsep. Pada tingkatan ini perbuatan atas dasar sikap positif masih lebih banyak dipengaruhi faktor eksternal, yakni faktor lingkungan. Sikap positif pada tingkat terbiasa adalah perbuatan yang sudah menjadi kehidupan (darah daging), di mana kebiasaan lebih dipengaruhi oleh faktor internal yakni spirit yang tumbuh dalam dirinya sendiri. Tingkatan pema-

haman sikap positif berbasis pada IQ, perbuatan berbasis pada IEQ, sementara kebiasaan berbasis pada IESQ.

Strategi pengembangan sikap positif di satuan pendidikan baik yang nomotetis (Pancasila) maupun ideografis (individual) dikendalikan dalam seluruh program dan aktivitas intra dan ekstra kurikuler, serta atmosfer kelembagaan. Sikap positif dapat dibangun melalui kepemimpinan kepala sekolah, pengendalian pembelajaran oleh guru, penatalayanan administrasi oleh pegawai, serta seluruh kegiatan pelayanan lain, pengelolaan atmosfer satuan pendidikan. Pengembangan sikap positif secara komprehensif adalah yang utama karena dimensi ini merupakan roh dimensi karakter lainnya.

Di luar program dan aktivitas internal kelembagaan harus disadari juga bahwa suasana eksternal, baik keluarga, pemerintahan, bisnis, sosial, dan lain-lain turut berpengaruh mempercepat atau mengganggu usaha pengembangan sikap positif. Misalnya, jika atmosfer satuan pendidikan telah mengendalikan implementasi pengembangan sikap positif tentang nomotetis Pancasila, seyogianya di keluarga, pemerintahan, lingkungan sosial dan lain-lain harus menunjukkan atmosfer yang sama. Apabila terdapat dua atmosfer yang sungguh kontras maka karakter nomotetis (Pancasila) dan ideografis (individual) sulit diinternalisasi menjadi kepribadian.

Pola Pikir Esensial

Polapikir adalah pendekatan menemukan kebenaran. Ada pendekatan praktis, pendekatan teoretis dan pendekatan esensial. Polapikir generasi saat ini tampaknya masih terjebak pada tingkat praktis. Setiap masalah, tugas atau pekerjaan cenderung diselesaikan dengan pendekatan praktis. Yang utama bagi mereka ialah

masalah cepat terselesaikan walaupun akan menimbulkan banyak masalah baru. Di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sampai di satuan pendidikan nyata-nyata masih menggunakan pola pikir praktis. Hampir sulit menemukan sebuah kebijakan yang sungguh-sungguh esensial. Misalnya, untuk lulus UN (ujian nasional) menempuh cara-cara praktis, misalnya menyediakan "kunci jawaban". Pendidikan karakter Generasi Emas 2045 harus mampu membangun pola pikir tidak hanya pendekatan praktis, dan pendekatan teoretis melainkan harus sampai pada tingkat pendekatan esensial.

Pendekatan praktis mengutamakan penalaran akal sehat (*commonsense*) saja. Misalnya, kebijakan pemerintah atas dasar asumsi bahwa jika kesejahteraan guru ditambah maka guru profesionalitas akan meningkat, kemudian ditetapkan kebijakan sertifikasi guru. Ternyata setelah berlangsung sejak tahun 2007 sampai sekarang banyak penelitian yang menunjukkan bahwa kinerja guru yang sudah bersertifikat dibandingkan dengan guru yang belum bersertifikat tidak ada perbedaan signifikan. Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa kebijakan berbasis *commonsense* justru menimbulkan masalah yang semakin kompleks, dan malah merusak karakter guru. Contoh pemalsuan portofolio, jalan pintas untuk lulus PLPG (Pendidikan dan Latihan Profesi Guru), semakin maraknya kredit guru di sejumlah perbankan. Ironisnya, pendekatan seperti inilah yang mewarnai sebagian besar kebijakan Kemendikbud. Pengangkatan pejabat di jajaran Kemendikbud hampir seluruhnya menggunakan pendekatan akal sehat saja. Siapa pun bisa diangkat menjadi kepala dinas, kepala sekolah atau pejabat lain, yang penting nalarnya jalan. Akhirnya, mereka se-

cara keseluruhan mengambil kebijakan akal sehat.

Pendekatan teoretis mengutamakan penalaran deduktif dan induktif (rasional dan pembuktian empiris). Teori dibangun berdasarkan dua penalaran ini, oleh sebab itu kebenarannya lebih dipercaya dan terandalkan (*reliable, valid*). Akan tetapi hampir dapat diyakini bahwa masalah pendidikan di Indonesia belum menggunakan pendekatan ini. Seorang kepala sekolah yang sudah bertugas selama puluhan tahun, ketika ditanyakan tentang teori kepemimpinan di sekolah mereka hanya tahu kepemimpinan otoriter dan demokratis. Sungguh sangat ironis, bagaimana kepala sekolah menerapkan kepemimpinan yang efektif apabila tidak memahami teori kepemimpinan. Akibatnya, masalah kepemimpinan di sekolah diselesaikan dengan pola pikir praktis.

Kepala sekolah, guru dan pegawai telah merasa cukup ketika mereka menyelesaikan pendidikan formal. Pada hal ilmu pengetahuan, dan teori terus tumbuh dan berkembang. Profesionalitas harus didukung oleh penguasaan teori secara komprehensif. Karakter Generasi Emas 2045 harus dibangun dengan pola pikir teoretis dalam bidangnya masing-masing, dan tidak ada kebijakan yang mengatakan siapapun bisa melakukan apapun. Hanya orang-orang yang menguasai teori secara komprehensif bisa melaksanakan pekerjaan dengan lebih efektif.

Akan tetapi, dengan pendekatan teoretis saja belum cukup untuk membuat kehidupan efektif. Salah satu pendekatan teoretis sebagai bukti kurang efektif adalah penegakan hukum di Indonesia. Forum Indonesian Lawyer's Club yang disiarkan media TVone terkesan kurang efektif menemukan kebenaran. Ketika berbagai pakar hukum bertemu mendiskusikan berbagai

kasus tampak tidak efektif menawarkan solusi. Disparitas dan relativitas kebenaran semakin terasa karena masing-masing pihak mengemukakan argumentasi dengan penalaran rasional dan pembuktian-pembuktian empiris yang kuat. Penegakan hukum semakin jauh dari rasa keadilan dan akibatnya ada pihak yang mencari solusi-solusi pragmatis. Disparitas dan relativitas ini terjadi karena unsur etika terabaikan. Unsur ditemukan dalam pendekatan esensial.

Karakter Generasi Emas 2045 dimensi polapikir tidak hanya mengutamakan pendekatan praktis dan teoretis tetapi juga pendekatan esensi dengan penalaran suprarasional. Penalaran suprarasional mengandung etika dan estetika. Inilah yang dikatakan oleh Mahatma Gandhi "*think rightly, act rightly and live rightly*". Sekalipun menggunakan pendekatan praktis dan teoretis jangan sampai kehilangan etika dan estetika. Jadi, pendekatan praktis, teoretis dan esensi berada pada perspektif yang sama. Misalnya, guru menghormati kepala sekolah (premis mayor). Guru menghormati kepala sekolah yang baik (premis minor). Kemudian guru menghormati kepala sekolah yang kurang baik (premis minor). Seluruh premis minor harus konsisten dengan premis mayor. Inilah polapikir dengan pendekatan esensial. Apakah kepala sekolah yang kurang baik harus dipertahankan? Jawaban penalaran suprarasional ialah kebaikan lebih efektif mengubah keburukan. Cara-cara buruk tidak membuat orang berubah menjadi lebih baik, melainkan justru semakin lebih buruk.

Kebijakan Menteri Kemendikbud melalui Pusat Pengembangan Kurikulum Kemendikbud mendisain kurikulum 2013 mungkin bukan sebuah kebijakan berbasis polapikir pendekatan esensi. Dalam sistem pendidikan di satuan pendidikan, bukan

kurikulum yang esensi, melainkan faktor guru. Henderson (1999:306) mengatakan "*The crucial factor in accomplishing the purpose of a good school is the good teacher*". Masalah pendidikan di Indonesia selama ini bukan persoalan kurikulum, melainkan persoalan guru. Kurikulum yang baik di tangan guru yang kurang berkarakter, hasilnya gagal. Kurikulum yang kurang baik di tangan guru yang berkarakter hasilnya lebih baik. Polapikir guru yang harus terus-menerus diperbaiki. Borg (2010:15) mengatakan, *change your thinking, change your life*. Pengembangan ketiga pendekatan pola pikir ini efektif dilakukan terutama dalam kegiatan intra dan ekstra kurikuler.

Komitmen Normatif

Komitmen sebagai refleksi dari perasaan seseorang (suka atau tidak suka) terhadap organisasi (lembaga) di tempatnya bekerja. Komitmen yaitu keadaan di mana pekerja mengidentifikasi tujuan lembaga secara khusus dalam mempertahankan keanggotaan dalam organisasi. Steers (1977: 50) mendefinisikan komitmen organisasi sebagai rasa identifikasi (kepercayaan terhadap nilai-nilai organisasi), Keterlibatan (kesediaan untuk berusaha sebaik mungkin demi kepentingan organisasi) dan loyalitas (keinginan untuk tetap menjadi anggota organisasi yang bersangkutan) yang dinyatakan oleh seorang pegawai terhadap organisasinya. Senada dengan itu Colquitt (2009:70) menyatakan komitmen organisasi yaitu pekerja yang memiliki komitmen mengidentifikasi diri dengan organisasi, menerima tujuan dan nilai organisasi dan mau melakukan usaha ekstra atas nama organisasi.

Komitmen adalah kesetiaan, ketaatan dan loyalitas baik terhadap lembaga maupun terhadap bangsa di lingkungan mana ia berada. Ada tiga tingkatan komitmen

yakni komitmen kontinuans, komitmen afektif dan komitmen normatif. Komitmen kontinuans didasarkan pada kepentingan transaksional. Seseorang memiliki komitmen tinggi apabila mendapat imbalan yang seimbang, antara apa yang diberikan dengan apa yang diterima. Semakin tinggi imbalan yang diterima maka yang bersangkutan pun semakin komit. Komitmen afektif didasarkan pada keterikatan emosi. Semakin tinggi keterikatan emosi maka yang bersangkutan semakin komit. Sedangkan komitmen normatif, tidak hanya kekuatan transaksional dan ikatan emosi melainkan secara moral ia bertanggungjawab.

Generasi sekarang ini lebih mengutamakan komitmen kontinuans, yakni hubungan transaksional. Ada pemero yang mengatakan berani membela dan memperjuangkan siapa yang bayar. Ketika ada pihak lain memberi imbalan yang lebih besar maka komitmennya pun berpindah tanpa harus mempertimbangkan masalah etika. Penelitian menunjukkan menunjukkan bahwa komitmen normatif guru masih rendah. Kesetiaan terhadap melaksanakan tugas masih cenderung karena alasan penghasilan. Walaupun penelitian ini dilakukan kepada guru, tampaknya fenomena itu ada di seluruh tugas-tugas profesional.

Karakter Generasi Emas 2045 tidak hanya sebatas komitmen kontinuans dan komitmen afektif, melainkan harus sampai pada komitmen normatif, dengan basis kekuatan internal pribadinya. Ia setia pada institusi di mana ia bekerja, ia pun setia kepada bangsa bukan karena imbalan, melainkan karakternya memang sudah seperti itu. Komitmen ini tidak mudah goyah, bahkan ketika ada ancaman terhadap institusinya atau kepada bangsa ia rela berkorban demi mempertahankan eksistensi institusi dan bangsanya. Komitmen kontinuans berhubungan erat dengan IQ, komitmen afek-

tif dengan EQ, dan komitmen normatif dengan SQ. Pengembangan komitmen ini efektif pada atmosfir kelembagaan yang mengutamakan kebermaknaan setiap individu untuk kepentingan institusi.

Kompetensi Abilitas

Kompetensi adalah keahlian untuk menjalankan tugas profesional sebagai sebuah keahlian. Ada tiga tingkatan kompetensi, yakni kompetensi pemahaman (*knowledge*), keterampilan teknis (*skill*), dan abilitas (*abilities*). Slocum (2009:23) mengatakan: "*A competency is an interrelated cluster of knowledge, skill and abilities by individual to be effective*". Kompetensi *knowledge* adalah penguasaan konsep melaksanakan pekerjaan, berkaitan dengan IQ. Kompetensi *skill* ialah kemampuan menerapkan konsep, berhubungan dengan IEQ. Kompetensi abilitas adalah keterpaduan pengetahuan dan keterampilan menjadi sebuah seni (*arts*). Pendidikan dan pelatihan tidak hanya sebatas memberi pemahaman konsep dan keterampilan menerapkan konsep, melainkan harus sampai pada kompetensi abilitas. Efektivitas profesional ditentukan oleh kualitas kompetensi penguasaan konsep, keterampilan menerapkan konsep dan kompetensi abilitas.

Karakter Generasi Emas 2045 memiliki bukan hanya kompetensi penguasaan konsep dan keterampilan menerapkan konsep melainkan sampai kepada kompetensi abilitas di mana kompetensi sampai ke tingkat seni (*arts*). Kompetensi abilitas merupakan karakter paripurna karena menguasai konsep, kemampuan menerapkan, dan merasakannya sebagai sebuah seni. Kompetensi abilitas memungkinkan orang-orang profesional merasakan kebahagiaan, kepuasan dan kebanggan pada saat mereka melakukan pekerjaan. Kompetensi ini efektif dikembangkan pada kegiatan pelatihan

sebagai bagian kegiatan intra dan ekstra kurikuler.

PENUTUP

Karakter Generasi Emas 2045 berlandaskan IESQ meliputi empat dimensi sebagai berikut.

- Sikap positif terhadap nilai Pancasila dan nilai kemanusiaan menjadi kebiasaan hidup keseharian. Sikap ini efektif dikembangkan dalam kegiatan intra dan ekstra kurikuler serta atmosfer satuan pendidikan.
- Polapikir esensial menggunakan pendekatan esensi dalam menyelesaikan masalah dan tugas-tugas kehidupan. Polapikir ini efektif dikembangkan terutama dalam kegiatan intra dan ekstra-kurikuler
- Komitmen normatif yakni kesetiaan dan kesediaan berkorban untuk institusi atau kepada bangsa. Komitmen ini efektif dikembangkan pada atmosfer satuan pendidikan, utamanya kebermaknaan setiap individu untuk kepentingan lembaga.
- Kompetensi abilitas, menjalankan tugas profesional sebagai seni.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam proses penulisan artikel ini penulis mendapat masukan dari berbagai pihak, terutama Prof. Dr. Sri Milfatyetty, MS.Kons. dosen FIP UNIMED Medan. Diskusi untuk mendudukkan konsep pendidikan karakter bersama beliau sangat membantu sehingga ditemukan klasifikasi pendekatan praktis dan pendekatan esensial. Saya menyampaikan terima kasih atas keikutsertaan beliau memberi warna spesifik dalam artikel ini. Teman-teman sejawat lain yang turut serta memberi masukan, namun nama mereka tidak dapat disebut satu-persatu, saya juga mengucapkan

terima kasih yang sebesar-besarnya. Mudah-mudahan dengan masukan mereka tersebut dapat memberi inspirasi membangun pendidikan berkualitas di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Borg, James. 2010. *Mind Power; Change your Thinking, Change your Life*. New York: Pearson.
- Colquit Jason A., Jeffry A.LePine, dan Michael J.Wesson. 2009. *Organizational Behavior: Improving Performance and Commitment in the Workplace*. New York: the McGraw-Hill Companies.
- Davis, Keith. 1990. *Human Behavior at Work; Organizational Behavior*. New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing.
- Goleman, Daniel. 1995. *Emotional Intelligence, Why it can Matter more than IQ*, NY: Bantam Books.
- Harrel, Keith. 2004. *Attitude is Everything*. NY: Collins Business.
- Henderson, Stella van Petten. 1999. *Introduction to Phylosophy of Education*. New York: Book Publishers.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2012 *Kompilasi Hasil Diskusi tentang Karakter*. Medan: PPs Unimed.
- Panitia Penyelenggara FIP–UNP. 2005. “Laporan Kegiatan Seminar Internasional Pendididikan dan Pertemuan FIP-JIP se-Indonesia Tahun 2005. dalam

- Rangka Dies Natalis UNP ke-51". *Mendidik Memang Tidak Memerlukan Ilmu Pendidikan*. Padang: UNP.
- Peale, Norman Vincent. 1996. *Berpikir Positif*. Terjemahan FX Budiyanto. Jakarta: Bina Aksara.
- Prayitno & Belferik Manullang. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Grasindo.
- Sathya, Sai. 2002. *A Compilation of The Teaching of Sathya Sai Baba on Education*. Sathya Sai Book Center of America.
- Slocum, Jhon W. dan Don Hellriegel. 2009. *Principles of Organizational Behavior*. UK: Cengage Learning.
- Soedarsono, Soemarno. 2009. *Karakter Mengantar Bangsa, dari Gelap Menuju Terang*. Jakarta: Elex Media Komputindo, Kompas Gramedia.
- Steers, R.M. 1977. "Antecedents and Outcomes of Organizational Commitment". *Administrative Science Quarterly*.
- Sukidi. 2005. *Kecerdasan Spiritual, Mengapa SQ Lebih Penting dari pada IQ dan SQ*.